

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan terjadinya hubungan tentang stimulus serta respons. Seorang siswa dianggap sudah belajar bila siswa dapat memperlihatkan perubahan tingkah lakunya. Dengan cara ini, belajar berubah menjadi interaksi yang vital bagi siswa untuk mendapatkan kesuksesan serta untuk membangun kepribadian siswa. Menurut Murfiah (2017, hlm. 2) berpendapat bahwa “belajar adalah landasan yang mendasari koherensi kehidupan menuju kehidupan yang lebih mapan dan menyenangkan”. Selanjutnya menurut Budiningsih (dalam Jamil Suprihatiningrum 2014, hlm. 15) “belajar merupakan sebuah gerakan selesai untuk memperoleh informasi dimana ketika kegiatan siswa menjadi aktif, aktif dalam berfikir, menyusun konsep, dan memberi arti mengenai sesuatu yang sedang siswa pelajari pada saat proses pembelajaran”. Adapun menurut Sumiati dkk (2009, hlm. 38) menyatakan “belajar adalah suatu system pergantian perilaku, karena pergaulan orang-orang dan keadaan mereka saat ini. Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu deretan latihan atau latihan yang bila dilakukan dalam keadaan sadar itu sendiri dapat melalui penambahan kemampuan, informasi dan imajinasi. Dengan belajar siswa akan mengalami perubahan dalam dirinya, baik itu perubahan informasi, kemampuan atau mentalitas dan sifat-sifat positif dalam pertemuan yang telah diberikan.

Belajar serta pembelajaran mempunyai hubungan yang begitu erat serta saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya. Belajar dapat diartikan sebagai bagian proses dalam pembelajaran, pembelajaran disini merupakan suatu upaya yang bisa dilakukan dalam pengoptimalan belajar hal ini dilakukan untuk menumbuhkan harapan yang ada pada siswa. Pembelajaran dilakukan melalui komunikasi siswa, pembelajaran yang diberikan oleh pengajar adalah cara yang paling umum untuk memperoleh informasi dan informasi, mendominasi kemampuan dan karakter, dan membentuk perspektif dan

keyakinan pada siswa dapat terjadi. Secara keseluruhan, belajar adalah proses membantu siswa belajar dengan baik.

Hardini dkk (2012, hlm. 10) menjelaskan bahwa “pembelajaran adalah suatu tindakan yang dengan disengaja mengubah berbagai keadaan yang dikoordinasikan untuk mencapai suatu tujuan, khususnya pencapaian tujuan program pendidikan. Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Pribadi (2009, hlm. 10) menyatakan pembelajaran merupakan suatu siklus yang sengaja dimaksudkan untuk membuat latihan belajar pada manusia”. Sehubungan dengan penilaian lain, sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (dalam Syaiful Sagala, 2011, hlm. 62) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah gerakan pendidik yang dimodifikasi dalam rencana pendidikan, untuk menjadikan pembelajaran dinamis, yang menekankan pada penataan aset pembelajaran”. Mengingat sebagian dari penilaian para ahli di atas, cenderung dianggap bahwa belajar adalah pekerjaan yang diberikan oleh instruktur untuk membantu siswa beradaptasi secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

Agar tercapainya tujuan pembelajaran, tentunya siswa membutuhkan dorongan, yang biasa dikatakan motivasi, adanya motivasi semua sesuatu bisa menjadi lebih mudah dilakukan. Begitu juga dengan siswa ketika pembelajaran, haruslah ada motivasi tertentu yang mendorongnya agar siswa lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran. Adanya motivasi belajar kemungkinan besar hasil belajar siswa bisa diperoleh dengan maksimal, pada hal tersebut guru sangat diharapkan agar dapat memberikan teknik dalam pembelajaran secara beragam. Berdasarkan hasil riset dalam jurnal Devi Wurjani, dkk (2017) terdapat beberapa gejala saat siswa melakukan kegiatan belajar yaitu kurangnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat ketidak konsentrasi siswa pada mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Hal tersebut bisa menyebabkan hasil belajar peserta didik menurun serta masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai rata-rata dibawah KKM, hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi belajar siswa yaitu dari data 28 orang siswa 13 orang diantaranya melebihi nilai KKM dan 15 orang siswa mencapai nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan.

Selanjutnya berdasarkan hasil riset dalam jurnal Ida Ayu dkk (2020) terdapat beberapa gejala saat kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu guru masih menerapkan metode ceramah pada kegiatan ini menimbulkan kurang berpartisipasinya peserta didik di dalam proses belajar. Selain itu, kurang terciptanya proses belajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa tidak bisa serius serta fokus, hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa. Hal ini berpengaruh dalam hasil belajar menjadi rendah serta belum mampu mencapai KKM. Adapun berdasarkan hasil riset dalam jurnal Efi Ika (2018) menyatakan jangka waktu gerak siswa dalam belajar dipengaruhi oleh kondisi fisik dan mental. Jika kondisi fisik dan mental tidak sejalan, hal ini bisa membuat fiksasi menurun. Selain itu, topik yang disukai dan dibenci, tingkat kesulitan materi, dan buruknya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik juga mempengaruhi istilah fiksasi siswa. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa. Dari beberapa riset jurnal diatas maka bisa disimpulkan ada beberapa gejala saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran, yaitu ketika pembelajaran siswa mengalami kebosanan dan tidak dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, beberapa siswa pandangannya tidak fokus, mengobrol dengan temannya, bahkan baru beberapa menit siswa sudah mulai mengantuk, jenuh, gaduh serta kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi rendah dan siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), adanya gejala di atas disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar sangat penting dalam ukuran belajar siswa, hal ini dilihat kemampuannya mendukung, menggerakkan, dan memandu latihan belajar. Pendidik yang cakap senantiasa bergantung pada daya cipta dalam mewujudkan sehingga siswa terbujuk dalam belajar, sehingga siswa akan dinamis dalam mengambil minat belajar dan memperluas motivasi saat mengikuti pembelajaran. Sesuai Winkel (2005, hlm. 160) mengatakan "motivasi belajar merupakan daya dorong utama waskita umum di siswa, membawa latihan belajar untuk mencapai tujuan". Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2003, hlm. 158) menyatakan motivasi belajar adalah daya

dorongan utama umum yang terdapat di diri siswa yang menyebabkan latihan-latihan pembelajaran dan menanggung keselarasan latihan-latihan pembelajaran, sehingga tujuan yang diinginkan subjek pembelajaran bisa terlaksana .

Adapun motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 239) yaitu menjelaskan motivasi belajar memiliki solidaritas dalam diri untuk mendukung siklus dan hasil, mengingat tidak ada motivasi belajar bagi siswa untuk menjadi tidak berdaya dan lesu. Melemahnya motivasi dan berkurangnya inspirasi belajar akan menghambat latihan belajar yang mempengaruhi sifat hasil belajar yang dapat menjadikan rendah atau kurang. Berdasarkan gambaran di atas, dapat diduga bahwa motivasi belajar merupakan penunjang lahir dan batin bagi siswa yang sedang mempertimbangkan untuk mendorong kegairahan dan menghilangkan rasa malas saat merenung, sehingga mempengaruhi sifat hasil belajar. Motivasi belajar dapat menjadi suatu penggerak utama bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti mendapatkan materi atau menciptakan pembelajaran. Dengan motivasi, siswa pasti lebih bersemangat dalam menerima tanpa tekanan dari mana pun.

Peran guru sangatlah penting dalam membuat kegiatan belajar yang menyenangkan serta menumbuhkan motivasi belajar siswa, keadaan yang menyenangkan bisa lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran apalagi ketika siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan belajar. Salah satu teknik yang dapat diterapkan agar dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi antusias yaitu dengan pemberian *Ice Breaking* dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian *Ice Breaking* dalam pembelajaran yaitu agar siswa lebih tertarik dalam belajar sehingga memperoleh peningkatan motivasi belajar siswa.

Dalam artikel jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha oleh Komang Arimbawa, dkk. Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan di SDN Gugus IV Kecamatan Rendang ternyata hasil pengamatan menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa serta rendahnya motivasi belajar siswa dalam berperan secara aktif ketika proses pembelajaran karena pembelajaran dilakukan oleh guru dominan menggunakan metode ceramah, latihan pembelajaran yang disampaikan pendidik dengan menggunakan strategi bicara

membuat siswa kelelahan saat belajar. Kelelahan dan tidak adanya kenyamanan siswa dalam belajar disebabkan karena dampak penemuan yang kurang menarik dan mempengaruhi inspirasi belajar siswa.. Tujuan peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan *Ice Breaking* dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta ingin mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa yang belajar dengan menggunakan *Ice Breaking* dan siswa yang belajar tanpa menggunakan *Ice Breaking* pada siswa kelas V di Gugus IV. Ternyata hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di SDN Gugus IV Kecamatan Rendang yang belajar memberikan *Ice Breaking* mendapatkan pengaruh yang sangat baik, sedangkan motivasi belajar siswa yang belajar tanpa menggunakan *Ice Breaking* cenderung lebih rendah daripada pembelajaran dengan menggunakan *Ice Breaking*. Hal ini terlihat dari siswa yang lebih semangat untuk belajar dan adanya dorongan untuk belajar lebih giat serta siswa tidak merasa takut lagi ketika kegiatan belajar. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan *Ice Breaking*, guru merasakan bahwa siswa mengalami perubahan tingkah laku dan motivasi dalam pembelajaran menjadi lebih antusias.

Maka menurut penulis dengan hasil analisisnya, salah satu prosedur pembelajaran yang dapat membangun motivasi belajar siswa dan membuat siswa lebih dinamis dan energik dalam belajar adalah memberikan *Ice Breaking*. Sesuai M. Said (2010, hlm. 15) mengungkapkan “*Ice Breaking* adalah permainan yang mampu mengubah iklim es dalam perkumpulan”. Seperti yang dikemukakan oleh Adi Soenarno (2005, hlm. 5), *Ice Breaking* merupakan suatu kemajuan dalam tindakan yang melelahkan yang membuat lesu, melelahkan, dan tegang, menjadi longgar, bersemangat, tidak membuat lesu, dan terdapat pertimbangan serta perasaan senang dalam memperhatikan atau merasa senang melihat individu berbicara di depan kelas”. Adapun menurut Sunarto (2012, hlm. 3) menyatakan bahwa *Ice Breaking* adalah permainan dan aksi yang mendasar, mudah dan singkat serta fungsinya agar merubah kondisi yang dingin, soliditas, keletihan atau kelesuan dalam belajar. Sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang unik penuh dengan energi dan kegembiraan yang bisa menghasilkan iklim belajar yang gembira, asli, namun

longgar. Melihat gambaran di atas, cenderung beralasan bahwa *Ice Breaking* merupakan permainan atau gerakan dasar, ringan dan ringkas yang harus dilakukan sebelum memulai atau benar-benar sibuk belajar latihan untuk mengumpulkan motivasi siswa.

Dari pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang motivasi belajar siswa terhadap pemberian *Ice Breaking*. Dengan demikian penelitian ini diberi judul “**Analisis Penggunaan *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran *Ice Breaking*?
2. Bagaimana konsep motivasi belajar siswa?
3. Bagaimana penggunaan *Ice Breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pembelajaran *Ice Breaking*.
2. Untuk mengetahui konsep motivasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui penggunaan *Ice Breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut::

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan serta referensi tentang pengembangan kualitas dalam pembelajaran dalam jenjang pendidikan dan pembelajaran khususnya dengan menggunakan teknik *Ice Breaking* dalam kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi guru mengenai pemberian *Ice Breaking* agar menciptakan pembelajaran menjadi lebih efektif.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi tentang teknik pemberian *Ice Breaking* serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memperluas wawasan serta memperluas kemampuan dalam menulis penelitian dan bisa menjadi acuan di dalam penerapan *Ice Breaking* dalam pembelajaran.

E. Definisi Variabel

Variabel dalam penelitian adalah kualitas atau sifat dan nilai suatu barang atau tindakan yang memiliki ragam tertentu yang telah didiktekan oleh ilmuwan untuk dipersepsikan dan kemudian diselesaikan Sugiyono (2016, hlm. 38)". Sesuai dengan sudut pandang Sugiarto (2017, hlm. 98) mengungkap "variabel merupakan simbol yang dapat dilihat dari satuan persepsi yang merupakan pengenal atau ciri dari kumpulan artikel. Alasan dari variabel ini adalah terjadinya perbedaan antara satu artikel dan satu item lagi dalam pertemuan tertentu. Lebih lanjut, menurut Sutrisno dalam Fajar (2018), terungkap bahwa "Yang dimaksud dengan variabel adalah jenis objek pemeriksaan, contohnya tinggi orang dan berfluktuasi dengan usia serta besar atau tidaknya badan". Terhadap kedua faktor dalam tinjauan ini, khususnya faktor bebas (X) dan variabel terikat (Y), untuk lebih jelasnya akan digambarkan di bawah yaitu:

1. Variabel *Independen* (X)

Variabel X ini dapat dianggap sebagai faktor bebas. Sesuai Sugiyono (2016, hlm. 39) mengungkap "Faktor otonom (bebas) adalah faktor yang

mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau perkembangan variabel terikat (terikat)". Sesuai dengan penilaian Widiyanto (2013, hlm. 45) mengungkap bahwa "faktor bebas adalah faktor yang mempengaruhi faktor yang berbeda". Selain itu, sesuai Karlinger (2010, hlm. 58) mengungkap bahwa "Variabel otonom adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan munculnya variabel terikat". Mengingat sebagian dari penilaian para ahli di atas, sangat mungkin dianggap bahwa faktor bebas adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam ulasan ini, variabel independen (X) yaitu Teknik *Ice Breaking*.

Menurut Soenarno (dalam Cawista, 2005, hlm. 1) menjelaskan "*Ice Breaking* merupakan suatu kegiatan yang awalnya membosankan, mengantuk, menjenuhkan serta tegang, sehingga diharapkan kegiatan dapat menjadi rileks, semangat, tidak mengantuk dan mempunyai perhatian serta mempunyai rasa semangat dalam memperhatikan siswa sedang menyampaikan di depan serta di ruang bertemu". Selanjutnya *Ice Breaking* dikemukakan oleh M. Said (2010, hlm, 15) mengungkapkan "*Ice Breaking* merupakan sebuah kegiatan berupa *games* yang berfungsi agar dapat memperbaiki suasana kaku dalam sekelompok siswa". Sedangkan menurut Adi Soenarno (2005, hlm, 5) mengatakan *Ice Breaking* merupakan suatu perubahan situasi yang awalnya membuat siswa tidak semangat, mengantuk, jenuh dalam belajar, serta tegang dapat menjadi santai, semangat dalam belajar, tidak mengantuk, serta adanya respon dan ada rasa semangat dalam memperhatikan orang yang sedang menyampaikan materi depan kelas dan di ruang bertemu". Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Ice Breaking* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar terciptanya perubahan yang awalnya membosankan, jenuh, mengantuk dalam belajar, tidak semangat dapat menjadi santai serta semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

2. Variabel *Dependent* (Y)

Variabel Y merupakan variabel terikat. Sugiyono (2016, hlm. 39) mengungkapkan variabel terikat adalah "variabel yang dipengaruhi atau berubah menjadi suatu hasil, karena variabel otonom". Sejalan dengan pendapat Widiyanto (2013, hlm. 45) menyatakan "variabel terikat merupakan

variabel yang dipengaruhi oleh faktor yang berbeda”. Selanjutnya menurut Karlinger (2010, hlm. 58) mengungkapkan bahwa “Variabel Terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang merupakan akibat dari adanya faktor bebas”. Mengingat sebagian dari definisi di atas, sangat mungkin beralasan bahwa variabel dependen adalah variabel tidak bebas, variabel ini sangat mempengaruhi setiap variabel lainnya. Dalam ulasan ini, variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa.

Motivasi sangat meyakinkan dalam ukuran pengajaran dan pembelajaran, karena dengan motivasi dapat mengembangkan dinamika siswa dalam latihan pembelajaran. Menurut Winkel (2005, hlm. 160), menyatakan bahwa "motivasi belajar adalah dorongan utama yang terjadi pada diri siswa yang membuat latihan belajar bisa dicapai sesuai tujuan belajar". Selanjutnya Sardiman A. M (2007. hlm., 75), berpendapat “motivasi belajar merupakan perluasan siswa untuk mendorong latihan belajar dan pembuatan latihan ukuran pembelajaran yang memberi jalan kepada sistem pembelajaran sehingga tujuan belajar yang dimiliki yang telah diberikan dapat terlaksana kepada siswa. Sementara itu, menurut Hamzah B. Uno (2011, hlm. 23) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan pengembangan dari pada diri peserta didik dan pada luar peserta didik yang melakukan latihan cara belajar yang paling umum, agar menghasilkan perilaku yang sesuai dengan indikator-indikator atau komponen yang membantu". Dari sebagian pengertian di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu penghiburan yang diberikan kepada siswa agar mereka dapat memberikan pelajaran yang biasa dalam latihan sistem pembelajaran sehingga mereka bisa tercapainya tujuan pembelajaran.

F. Landasan Teori

1. Teknik *Ice Breaking*

a. Pengertian *Ice Breaking*

Ice Breaking sering diartikan dengan pemecahan kebekuan. *Ice Breaking* digunakan untuk mencairkan suasana ketika pembelajaran agar kegiatan bisa menjadi lebih rileks dan tidak tegang. Menurut Soenarno (dalam Cawista, 2005, hlm. 1) menjelaskan *Ice Breaking* adalah sebuah

aktivitas yang dilaksanakan untuk mengalihkan keadaan yang awalnya bosan, sering mengantuk, jenuh serta tegang dalam belajar, dapat menjadi santai, semangat, tidak mengantuk, menjadi perhatian serta timbulnya rasa gembira dalam memperhatikan seseorang yang sedang menyampaikan materi di depan kelas serta di ruang pertemuan.

Selanjutnya *Ice Breaking* dikemukakan oleh M. Said (2010, hlm, 15) mengungkapkan *Ice Breaking* merupakan sebuah kegiatan berupa *games* yang berfungsi agar dapat memperbaiki suasana kaku dalam sekelompok siswa”. Sedangkan menurut Adi Soenarno (2005, hlm, 5) mengatakan *Ice Breaking* merupakan suatu perubahan situasi yang awalnya membuat siswa tidak semangat, mengantuk, jenuh dalam belajar, serta tegang dapat menjadi santai, semangat dalam belajar, tidak mengantuk, serta adanya respon dan ada rasa semangat dalam memperhatikan orang yang sedang menyampaikan materi di depan kelas atau di ruang bertemu”. Hal tersebut sependapat menurut Dunlap (2013, hlm.3) mengungkapkan bahwa *Ice Breaking* sebagai permainan adalah suatu aktivitas yang berhasil ketika belajar. Permainan bisa membantu peserta didik mengenali diri mereka sendiri, memberdayakan siswa untuk membentuk ikatan yang erat dengan kelompok mereka, membuat suasana di mana siswa merasa terbuka untuk mengkomunikasikan pemikiran dalam lingkungan belajar yang aman, dan mendorong siswa untuk menjadi anggota yang lebih dinamis dalam belajar.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli, maka diambil kesimpulan yaitu *Ice Breaking* adalah sebuah aktivitas yang dilakukan agar terciptanya perubahan yang awalnya membosankan, jenuh, mengantuk dalam belajar, tidak semangat dapat menjadi santai serta semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar..

b. Manfaat *Ice Breaking*

Menurut Fanani (2010, hlm. 69) terdapat beberapa keuntungan melaksanakan latihan *Ice Breaking*, antara lain membuang rasa bosan, keletihan, ketegangan, serta kelemahan karena mereka dapat melepaskan diri sejenak dari rutinitas latihan dengan melakukan latihan gerakan yang

bebas dan semangat, serta manfaat yang berbeda, misalnya, (1) Melatih siswa untuk berpikir inovatif dan luas, (2) menciptakan dan meningkatkan pemikiran dan inovasi siswa, (3) melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, (4) melatih spekulasi yang disengaja dan inventif untuk menangani masalah, (5) meningkatkan keberanian, (6) melatih untuk memutuskan prosedur yang matang, (7) melatih imajinasi dengan materi terbatas, (8) melatih konsentrasi dalam belajar, mulai bertindak dan tidak takut salah, (9) mempertahankan koneksi relasional yang meragukan, (10) melatih untuk menghargai orang lain, (11) memperkuat ide diri, (12) melatih pribadi kepemimpinan, (13) melatih untuk menjadi logis, (14) melatih untuk membuat pilihan dan bergerak.

Sejalan dengan Ulfi Andrian, dkk (2020, hlm. 615) menyatakan bahwa manfaat *Ice Breaking* yaitu mengurangi rasa bosan, gelisah, serta penat sedangkan aktivitas bebas gerak dan ceria. *Ice Breaking* juga bisa membuat siswa dapat memiliki kemampuan lebih dan wawasan luas, mengembangkan serta mengoptimalkan otak dan kreativitas siswa, berpikir sistematis dan kreatif, memecahkan masalah, dan menyusun strategi yang dipersiapkan dengan baik. Sama halnya menurut Moaddi M (2009, hlm. 6) menyatakan bahwa manfaat dari kegiatan ice-breaking adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendorong semua peserta dalam mendobrak dan membuang formalitas yang kaku, status, prestise, otoritas, sikap dan perilaku terstruktur yang biasa digunakan dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Mendorong semua peserta untuk bersantai dan menikmati dirinya serta yang lainnya sebagai pribadi, tidak terbatas pada peran atau pemegang status, dalam persiapan untuk menjadi lebih terbuka dan berpikiran terbuka terhadap pelatihan substantif yang akan diikuti
- c. Untuk mendorong peserta untuk berinteraksi dengan yang lain serta mengenal dengan yang lainnya dalam konteks non-ortodoks dan tidak tradisional.
- d. Melembutkan peserta sebelum dihadapkan pada materi inti pelatihan; dan,

- e. Untuk meningkatkan proses pelatihan dari lokakarya pelatihan secara keseluruhan dengan mempersiapkan peserta.

Dari beberapa manfaat di atas dapat diambil kesimpulan yaitu *Ice Breaking* dapat dijadikan solusi untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas, serta dapat menjadikan pembelajaran menjadi aktif dan membuat siswa semangat dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak membosankan dan monoton bagi siswa.

c. Jenis-Jenis *Ice Breaking*

Jenis-jenis *Ice Breaking* diberikan agar membawa suasana bahagia dan menjadikan suasana pembelajaran menjadi semangat. Menurut Sunarto (2012, hlm. 94) terdapat 9 jenis *Ice Breaking* yaitu sebagai berikut:

- 1) Yel-yel, semacam ini sangat ampuh dalam membentuk mental siswa agar siap melakukan latihan, terutama di awal-awal pembelajaran yang panjang.
- 2) Tepuk tangan, pemecah kebekuan semacam ini merupakan jenis yang selalu dipakai oleh guru dalam bereksplorasi, yang terkenal dimanfaatkan dengan latihan dengan segala ragamnya.
- 3) Lagu, dalam pembelajaran sangat mainstream dalam sistem pembelajaran sebelumnya, namun seiring waktu, tampaknya para pendidik saat ini ragu-ragu untuk menggunakan sarana ini.
- 4) Gerak badan, kegiatan *Ice Breaker* ini diharapkan dapat mengoordinasikan tubuh setelah beberapa lama berdiam diri dalam belajar latihan dengan menggerakkan tubuh agar aliran darah kembali lancar.
- 5) Humor, jenis ini berasal dari ekspresi bahasa Inggris yang awalnya memiliki beberapa implikasi.
- 6) Game atau permainan merupakan tipe *Ice Breaker* yang membuat siswa paling bersemangat, siswa akan memunculkan energi baru yang lebih banyak saat bermain game, sensasi lesu hilang dan ketidakpedulian tanpa batas berubah menjadi dinamis.

- 7) Jenis cerita/dongeng merupakan cara terbaik untuk membidik siswa agar terus menonjol bagi siswa, baik selama maupun menjelang akhir latihan.
- 8) Sulap, semacam ini merupakan alat pemecah kebekuan yang sangat menarik yang akan menonjol bagi siswa.
- 9) Audio visual bisa dipakai sebagai *Ice Breaker*, misalnya seperti pemutaran video pendek dapat mengajak atau membangkitkan siswa agar dapat semangat dalam belajar.

Dari berbagai macam *Ice Breaker* di atas, semuanya dapat digunakan untuk pembelajaran dan teknik pembelajaran bagi seorang pendidik, dengan mengganti *Ice Breaker* dengan bahan ajar yang akan berikan kepada siswa. Selanjutnya macam-macam *Ice Breaking* menurut M. Said (2010, hlm. 80) yaitu 1) *Ice Breaking* Tepuk Tangan 2) *Ice Breaking* Lagu-Lagu 3) *Ice Breaking* Audio Visual. Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Tamamala (dalam Sunarto 2012, hlm. 33-95) menyatakan bahawa terdapat beberapa jenis/macam-macam *Ice Breaking* yaitu: 1) yel-yel/teriakan, 2) tepuk tangan, 3) lagu, 4) gerakan tubuh, 5) humor, 6) game, 7) cerita, 8) sihir, dan 9) audio visual

d. Tujuan *Ice Breaking*

Dalam kegiatan pembelajaran, *Ice Breaking* begitu dibutuhkan oleh guru dan siswa. Menurut Agoestyowati (2015, hlm. 2) menyatakan bahwa tujuan *Ice Breaking* yaitu sebagai berikut:

- 1) Agar tidak ada jarak antara pembimbing atau fasilitator (pengajar) dan anggota (siswa), tidak ada jarak dengan murud satu dan murid lainnya, hal ini diharapkan tercipta kondisi yang kondusif dan dinamis.
- 2) Membangkitkan energi dan inspirasi yang tinggi dalam minat mempersiapkan dan melakukan latihan yang berbeda dari awal sampai akhir.
- 3) Membuat para anggota (siswa) ikut serta dalam persiapan (pembelajaran) yang diadakan dan jelas mereka akan lebih dinamis dan terpusat selama persiapan (pembelajaran).

- 4) Membantu anggota (siswa) untuk lebih siap mengasimilasi dan lebih memahami semua materi yang disampaikan oleh pelatih atau fasilitator (pendidik).

Selanjutnya menurut Moh. Fatih (2014, hlm. 27) tujuan dari penggunaan *Ice Breaking* yaitu:

- a. Memandu otak besar ada dalam keadaan gelombang alfa
- b. Mengubah iklim belajar menjadi signifikan, rileks, dan menyenangkan,
- c. Ikuti terus soliditas kondisi fisik dan mental penonton/siswa sehingga mereka selalu semangat serta nyaman dalam menerima informasi.

Sejalan dengan Nilda (dalam Algha Sanjaya 2017, hlm. 6) menyatakan bahwa tujuan *Ice Breaking* yaitu sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kondisi setara antar siswa satu dan lainnya dalam suatu kegiatan.
- b. Menghapus batas antara siswa yang berbeda.
- c. Terbentuknya kondisi dinamis antar siswa.
- d. Membangkitkan semangat (inspirasi) pada siswa untuk ikut serta dalam pengarahan dan latihan yang berkesinambungan. Jadi siswa bisa terfokus lagi untuk mendapatkan materi yang diberikan.

Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Rudi dkk (2020, hlm. 130) tujuan dilaksanakan *Ice Breaking* adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kondisi yang setara serta sejajar dengan individu siswa.
- b. Menghilangkan gap atau kesenjangan, batas antar anggota, agar tidak ada perbedaan, hal ini agar muncul persamaan dan bukaan.

Berdasarkan tujuan menurut pendapat para ahli di atas maka jelas dengan adanya *Ice Breaking* diharapkan untuk menjadikan aktivitas pembelajaran berjalan dengan baik, yaitu diharapkannya kegiatan belajar mengajar dapat membuat perubahan positif dari sebelumnya, yang awalnya siswa cepat merasa bosan, tidak semangat menjadi semangat dan antusias dalam kegiatan pembelajaran.

- e. Kelebihan dan Kelemahan *Ice Breaking*

Di dalam teknik pembelajaran, selalu banyak yang disebut sebagai kelebihan serta kekurangannya, sama halnya *Ice Breaking*. Menurut Sunarto (2012, hlm. 106) kelebihan dan kekurangan *Ice Breaking* adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan *Ice Breaking*

- a) Membuat waktu lama terasa cepat.
- b) Membawa efek menyenangkan dalam pembelajaran.
- c) Dapat dimanfaatkan secara cepat atau teoretis.
- d) Menciptakan iklim yang kompak serta menyatu.

2) Kekurangan *Ice Breaking*

- a) Pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi di masing-masing tempat.

Selanjutnya Hari Silawati (dalam Siti Tamamala 2020, hlm. 57-58) menyatakan bahwa kelebihan dari *Ice Breaking* adalah sebagai berikut:

- a. Menyebabkan periode yang lama terasa cepat.
- b. Memberikan efek menawan pada pembelajaran.
- c. Dapat dimanfaatkan secara cepat atau teoretis.
- d. Membuat suasana dan dalam kegiatan menjadi kompak serta terpadu..

Sedangkan kekurangan dari *Ice Breaking*: Pengangkatannya disesuaikan dengan kondisi di masing-masing tempat.

Pendapat dikemukakan oleh Isnani Mahmudah (2019, hlm. 9-10) menyatakan bahwa Kelebihan *Ice Breaking* adalah membantu siswa dengan fokus pada belajar, membantu siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar, siswa yang lelah untuk menyegarkan diri serta membantu siswa agar tidak kelelahan saat mengikuti latihan di kelas. Sementara kelemahan untuk semua siswa kelas tidak ada, tetapi untuk siswa yang tidak pernah fokus dalam belajar, itu akan mempengaruhi ketika pembelajaran tidak fokus, biasanya penguasaan mereka juga lemah.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kelemahan dan kelebihan *Ice Breaking* jelas bahwa teknik dalam pembelajarn selalu ada yang namanya kelebihan serta kelemahannya, termasuk pemberian *Ice*

Breaking. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang ada.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran, karena adanya motivasi dapat mendorong semangat belajar peserta didik. Menurut Winkel (2005. hlm, 160), menyebutkan bahwa “motivasi belajar adalah dorongan utama psikis umum didalam peserta didik sehingga membuat kegiatan belajar mencapai tujuan”. Selanjutnya Sardiman A. M (2007. hlm, 75), berpendapat “motivasi belajar merupakan segala daya dorong utama pada siswa yang menyebabkan latihan-latihan pembelajaran yang menjamin keselarasan latihan-latihan pembelajaran yang memberikan bimbingan kepada latihan-latihan pembelajaran hal ini agar tujuan yang diharapkan oleh mata pelajaran tersebut dapat tercapai”.

Menurut Mc. Donald (dalam Syaiful 2011, hlm. 148) mengatakan bahwa “motivasi belajar merupakan penyesuaian energi dalam karakter individu yang digambarkan oleh perkembangan emosi (sentimen) dan tanggapan untuk mencapai tujuan. Dengan tujuan bahwa kebutuhan dan keinginan akan mempengaruhi aktivitas atau inspirasi”. Selanjutnya pendapat lain menurut Khodijah (2014, hlm. 150) menyatakan “motivasi belajar adalah situasi mental yang membuat siswa agar belajar”. Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan yaitu motivasi belajar adalah daya dorong utama mistik umum pada siswa untuk memberikan arahan pada praktik pembelajaran sehingga tujuan yang ideal dalam pembelajaran dapat tercapai.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman AM (dalam Tamamala, 2020, hlm. 56) menyatakan bahwa motivasi dipisahkan menjadi dua macam atau kumpulan, yakni intrinsik dan ekstrinsik:

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan niat yang menjadi dinamis atau tidak diperlukan kapasitasnya. Dianimasikan dari perspektif eksternal, karena di dalam diri setiap individu saat ini memiliki keinginan untuk mencapai sesuatu. Misalnya, seseorang yang suka membaca tidak boleh diminta atau didukung, dia bertekad untuk membaca buku yang akan dibaca. Kebutuhan untuk memuaskan orang lain.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik bersifat dinamis dan kapasitas niat karena pemberi energi dari luar. Misalnya, seseorang sedang merenung, menyadari bahwa besok hal pertama akan ada ujian dalam keinginan untuk mendapatkan nilai kelulusan, atau untuk mendapatkan hadiah. Jadi jika dilihat dari sudut pandang motivasi di balik latihan yang mereka lakukan, mereka tidak langsung terpaku pada ide apa yang mereka lakukan.

Motivasi dapat muncul dari dalam diri individu atau dari luar, hal ini akan digambarkan sebagai berikut:

- a. Motivasi Intrinsik menurut Moh. Uzer Usman (2011, hlm. 22) yaitu untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam sistem pembelajaran. motivasi semacam ini terjadi karena terjadi dari dalam diri seseorang tanpa paksaan dari orang lain, namun atas kemauan sendiri. Misalnya, anak-anak perlu belajar karena mereka perlu memperoleh informasi. Oleh karena itu, ia berkonsentrasi secara gigih untuk memperoleh informasi.
- b. Motivasi Ekstrinsik menurut Djaali (2012, hlm. 106) yaitu semacam inspirasi yang muncul dari pengaruh luar dari masyarakat. Apakah itu dari ajakan, perintah, intimidasi orang lain sehingga dengan kondisi seperti itu dia akhirnya harus menyelesaikan sesuatu atau belajar, mengingat orang lain diberitahu atau dibatasi.

Selanjutnya menurut Oemar Hamalik (dalam Sintia dan Ati 2015, hlm. 19) mengatakan motivasi belajar dibagi menjadi 2 jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik adalah inspirasi yang asli, misalnya, kecenderungan untuk menerima yang datang dari dalam, kerinduan untuk mengenal

kemampuan tertentu, kebutuhan untuk membuat kemajuan dalam belajar, dan kebutuhan untuk mencapai tujuan di kemudian hari. depan.

- b. Motivasi ekstrinsik adalah inspirasi yang ditimbulkan oleh faktor-faktor dari luar lingkungan belajar, seperti tingkat hadiah, iklim belajar, dekorasi, skor konfirmasi dan persaingan.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Sintia dan Ati (2015, hlm. 20) mengatakan bahwa variabel-variabel dalam motivasi belajar adalah motivasi belajar yang intrinsik dan ekstrinsik yang dapat merangsang individu atau kelompok untuk bertindak menuju mencapai tujuan tertentu dan tetap tertarik dengan latihan-latihan tertentu. Jenis-jenis yang merupakan faktor motivasi belajar siswa tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi belajar intrinsik dengan ciri-ciri: (1) Ada dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (2) Ada keinginan yang banyak untuk berhasil, (3) Ada kerinduan untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam demonstrasi belajar itu sendiri. , (4) Ada penghiburan dari dalam diri sendiri yang diidentikkan dengan latihan-latihan pembelajaran adanya harapan dan standar di kemudian hari.
- 2) Motivasi belajar ekstrinsik dengan ciri-ciri: (1) Ada apresiasi dalam belajar, (2) Ingin mendapat pujian atas sesuatu yang mendorong siswa dalam latihan-latihan pembelajaran, (3) Ada latihan-latihan yang menarik dalam belajar, (4) Ada iklim belajar yang membantu sehingga memberdayakan siswa untuk belajar dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli di atas bahwa dalam pencapaian motivasi belajar perlu adanya dorongan. Yaitu dari dalam diri siswa maupun dari luar, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat pencapaian tujuan dalam pembelajaran.

- c. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Abin Syamsudin M (dalam Ghullam dan Lisa 2011, hlm. 92) berpedapat ada beberapa indikatornya dalam motivasi belajar. Indikator motivasi belajar meliputi: 1) Durasi latihan, 2) Frekuensi latihan, 3) Kegigihan dalam tujuan gerakan, 4) Kesabaran, tanpa henti dan kapasitas untuk menghadapi latihan dan tantangan untuk mencapai tujuan,

5) Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, 6) Tingkat keinginan untuk dicapai dengan latihan yang diselesaikan, 7) Tingkat kemampuan pencapaian, 8) Arah mentalitasnya menuju tujuan tindakan. Sama halnya pendapat Makmun (dalam Ricardo dan Rini 2017, hlm. 192) menyatakan bahwa ada delapan indikator signifikan untuk mengukur motivasi belajar, yaitu istilah belajar; studi kekambuhan; ketekunan dalam belajar latihan; keberanian, tekad, dan kapasitas meskipun ada penghalang dan tantangan; dedikasi untuk mencapai tujuan; tingkat keinginan yang harus dicapai dengan latihan yang diselesaikan; derajat ketercapaian/kemampuan yang dicapai dari latihan yang dilakukan; dan sikap menuju tujuan tindakan. Selanjutnya menurut Prayitno (dalam Rizki Sobandi 2017, hlm. 308) mengatakan bahwa indikator motivasi belajar siswa ada delapan indikator, yaitu: pertimbangan, kejujuran, pendidik, jabatan, status, strategi pertunjukan, makna latihan, dan komponen luar. Selanjutnya pendapat lain dikemukakan oleh Raka (2017, hlm. 208) menyatakan bahwa indikator motivasi belajar yaitu mengingat kecerdikan untuk belajar, keteguhan bahkan dengan kesulitan, premium dalam belajar, otonomi dalam belajar, kerinduan untuk mendominasi.

Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar mempunyai beberapa indikator dan bisa dipakai ketika menyiapkan instrumen penilaian yaitu: (1) Ada kemantapan dalam belajar, (2) Keuletan meskipun ada tantangan, (3) Ada pendapatan dalam belajar, (4) Mandiri dalam belajar, dan (4) Ada keinginan untuk mendominasi.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong utama untuk memberdayakan, mengkoordinasikan dan memutuskan seseorang. Sependapat dengan Sardiman (2012, hlm. 85) menyatakan bahwa motivasi dapat bekerja sebagai pendorong tenaga dan prestasi. Seseorang melakukan pekerjaan karena motivasi. Kehadiran motivasi yang baik dalam pembelajaran akan menunjukkan hasil yang luar biasa. Pada akhirnya, dengan usaha keras dan pada dasarnya bergantung pada

motivasi, seseorang yang belajar akan benar-benar ingin menghasilkan motivasi besar. Kekuatan motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat keberhasilan dalam belajar.

Motivasi memberi energi pada perilaku dan dampak serta perubahan perilaku. Menurut Oemar Hamalik (2013, hlm. 161) fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong perilaku atau kegiatan. Tanpa motivasi, tidak akan ada aktivitas seperti belajar.
- 2) Motivasi mengisi sebagai pembantu. Ini menyiratkan kegiatan membimbing untuk mencapai tujuan yang ideal.
- 3) Motivasi mengisi sebagai pendorong utama. Ini kapasitas sebagai motor untuk kendaraan. Besar kecilnya motivasi akan menentukan kapan suatu tugas.

Motivasi belajar menurut Wina Sanjaya (dalam Amna Emda, 2017) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk menjadi dinamis
Perilaku setiap orang disebabkan oleh dorongan yang datang dari dalam yang disebut inspirasi. Besar kecilnya kegairahan individu untuk bekerja umumnya dikendalikan oleh besarnya inspirasi individu tersebut. Kegembiraan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik tepat waktu dan perlu mendapatkan nilai kelulusan karena siswa memiliki semangat belajar yang tinggi.
- 2) Sebagai pengarah
Perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu pada dasarnya dikoordinasikan untuk mengatasi masalah mereka atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Maka dari itu, motivasi mengisi sebagai dorongan utama untuk bisnis dan prestasi. Ketika ada motivasi yang dapat diterima dalam belajar, maka akan mendapatkan hasil yang bagus.

e. Strategi Motivasi Belajar

Sebagaimana dikemukakan oleh Catharina Tri Anni (2006, hlm. 186-187) menyatakan bahwa ada beberapa strategi motivasi belajar, antara lain yaitu:

- 1) Menciptakan pendapatan dalam belajar. Menghubungkan mempelajari bagaimana kecenderungan siswa sangat penting dan dengan cara ini menunjukkan bahwa informasi yang dipelajari sangat berharga bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan keputusan kepada siswa tentang bahan ajar yang akan diteliti dan pendekatan untuk mempelajarinya.
- 2) Berikan energi pada minat. Pendidik berbakat akan ingin menggunakan strategi untuk membangkitkan dan mengikuti minat siswa dalam latihan pembelajaran. Teknik pembelajaran analisis kontekstual, percakapan, permintaan, percakapan, konseptualisasi, dan sebagainya adalah sebagian dari strategi yang dapat digunakan untuk membangkitkan minat siswa.
- 3) Menggunakan berbagai teknik pertunjukan yang menarik Motivasi untuk mempelajari sesuatu dapat dikembangkan dengan menggunakan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan berbagai strategi pertunjukan.
- 4) Membantu siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran Standar dasar motivasi adalah bahwa anak-anak akan berkonsentrasi keras untuk mencapai tujuan jika tujuan tersebut dirinci atau ditetapkan tanpa orang lain dan tidak ditentukan atau didikte oleh orang lain.

Selanjutnya menurut Harbeng (2015, hlm. 42-43) menyatakan bahwa terdapat strategi dalam motivasi belajar yaitu, sebagai berikut:

1) Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran

Upaya untuk memperluas motivasi belajar siswa melalui penyempurnaan bahan ajar telah dilakukan mengenai prosedur, ide atau hipotesis kemajuan dan penyusunan modul. Misalnya, memanfaatkan penggambaran, gambar, dan desain, menggunakan bahasa dasar untuk memudahkan siswa memahaminya, memperkenalkan materi dari yang mudah ke yang rumit, dari yang

sederhana ke yang merepotkan, dari jenis media yang disesuaikan dengan atribut mata pelajaran tersebut, dapat diterapkan untuk pendidik atau siswa secara bersamaan. Media pembelajaran dapat memilih jenis media yang ditunjukkan oleh atribut dan desain pembelajaran yang mereka butuhkan, dan memungkinkan pemanfaatannya secara terpadu. Berarti adanya berbagai media, memberdayakan sistem pembelajaran sesuai minat, kapasitas, dan kebutuhan siswa.

2) Melalui Awal Pembelajaran yang Baik

Pertama-tama, perhatikan kehadiran siswa. kegiatan ini diharapkan dapat berkonsentrasi pada situasi pembelajaran yang akan dimulai. Selanjutnya, baik secara sungguh-sungguh maupun secara intelektual sadar dan siap untuk mengikuti latihan tersebut. Centering menyiratkan bahwa motivasi siswa sudah mulai muncul. Kedua, Sebutkan pokok bahasan, judul, dan nomor modul yang akan diteliti atau dibicarakan, diikuti dengan pemendekan materi sebelumnya dan keterkaitannya dengan modul yang sedang dibicarakan. Perhatian siswa tentang subjek yang dirujuk telah lebih terlibat. Melalui penjelasan hubungan antara materi masa lalu dan materi yang diteliti sekarang, mengandung arti bahwa pendidik mendorong siswa untuk mengangkat data sebagai realitas, ide, strategi, dan aturan yang selama ini ada dalam ingatan mereka (*Long Term Memory*). . Data yang telah dimiliki dapat mempermudah dalam mempelajari data baru. Ketiga, Membentuk perkumpulan Untuk membantu sebagian dari upaya-upaya tersebut di atas, pada setiap bagian awal modul, secara konsisten menggunakan bahasa sapa, menghubungkan substansi modul dengan modul sebelumnya, tujuan, pokok bahasan materi, arahan paling banyak. metode mahir untuk memeriksa modul, dan pedoman untuk melakukan tes modul terakhir sebagai pengembalian. hasil belajar. Hal ini diharapkan sebagai karya untuk memperluas motivasi belajar siswa ketika berkonsentrasi secara mandiri.

Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Winkel (dalam Yohanes 2016, hlm. 208) menyatakan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan oleh pendidik dalam memperluas motivasi belajar siswa di sekolah, khususnya:

- 1) Memberikan kemajuan, konfirmasi/dukungan dan disiplin tergantung pada pandangan behavioristik.
- 2) Memberikan keluwesan individu, hak untuk mengambil keputusan sendiri, pedoman diri dan keyakinan diri, kecenderungan untuk mengembangkan diri dan memajukan diri tergantung pada pandangan humanistik.
- 3) Memberikan keyakinan, tujuan, pemahaman, harapan, minat, dan kapasitas pada siswa yang bergantung pada pandangan intelektual.
- 4) Memberikan harapan dan penghargaan kepada siswa tergantung pada perspektif pembelajaran ramah (*social learning*).

Berdasarkan beberapa strategi motivasi belajar diatas maka jelas bahwa dorongan dalam belajar menjadi peran dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya dorongan maka siswa tidak akan mampu mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Selain dorongan terdapat beberapa hal lain yang menjadi siswa semangat.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Ali Imron (dalam As'ari 2019, hlm. 3-4) menyatakan ada enam komponen atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam sistem pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) keinginan/tujuan siswa. Tujuan adalah salah satu elemen yang mempengaruhi inspirasi belajar. Hal ini terlihat dari banyaknya kenyataan bahwa inspirasi seorang siswa ternyata begitu tinggi ketika ia baru saja memiliki keinginan. Konsekuensi akan ditemukan dalam sistem pembelajaran.
- 2) Kapasitas siswa. Kapasitas siswa juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi inspirasi. Seperti yang kita sadari bahwa setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda-beda. Dengan demikian, seseorang

yang memiliki kapasitas di bidang tertentu, tidak benar-benar memiliki kapasitas di bidang yang berbeda.

- 3) Kondisi siswa. Keadaan siswa juga merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi. Hal ini terlihat dari kondisi fisik dan mental siswa. Jika keadaan sedang lelah, biasanya akan kurang motivasi untuk mempertimbangkan atau melakukan latihan lain.
- 4) Kondisi alam siswa. Keadaan siswa saat ini juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi inspirasi. Hal ini terlihat dari iklim aktual dan iklim sosial yang meliputi siswa/pembelajar. Iklim sosial yang tidak menunjukkan kegemaran belajar dan mendukung latihan belajar akan mempengaruhi rendahnya motivasi belajar.
- 5) Faktor kuat pembelajaran juga dapat mempengaruhi inspirasi. Hal ini dapat ditemukan pada sejauh mana upaya persuasif selesai, seperti materi pembelajaran, bantuan belajar, iklim belajar dan lain-lain yang dapat mengontrol siklus.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (1994, hlm, 89-92) menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Menuntut keinginan atau kerinduan. Tujuan dapat terus berjalan sepertinya selamanya, bahkan sepanjang hidup. Keyakinan siswa untuk menjadi seseorang yang akan memperkuat jiwa belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Keyakinan akan memperkuat inspirasi belajar lahir dan batin karena pencapaian cita-cita akan mengakui realisasi diri.
- 2) Kemampuan Belajar Dalam belajar dibutuhkan kapasitas yang berbeda-beda. Kapasitas ini menggabungkan beberapa perspektif mental yang terkandung dalam siswa. Misalnya, persepsi, pertimbangan, ingatan, pemikiran, dan mimpi. Dalam kapasitas belajar ini, dengan tujuan agar peningkatan penalaran siswa berubah menjadi suatu tindakan. Siswa yang tingkat peningkatan keyakinannya (asli) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara fungsional (dilihat dari persepsi yang berkaitan dengan kemampuan berpikirnya). Jadi siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih terbujuk

dalam belajar, karena siswa tersebut lebih sering mendapatkan prestasi karena kemajuan membentengi inspirasi mereka.

- 3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa merupakan makhluk yang merupakan satu kesatuan psikofisik. Jadi keadaan siswa yang mempengaruhi inspirasi belajar di sini diidentikkan dengan keadaan makhluk dan kondisi mental, namun umumnya pengajar lebih cepat dalam melihat keadaan makhluk, karena mereka menunjukkan manifestasi lebih jelas daripada kondisi mental. Misalnya, siswa yang terlihat tidak aktif, lelah, mungkin karena mereka tetap terjaga sampai larut malam atau dalam kondisi lemah.
- 4) Kelas Kondisi Lingkungan Kondisi lingkungan merupakan komponen yang berasal dari luar mahasiswa. Iklim sekolah dan iklim tunggal secara keseluruhan ada tiga, yaitu iklim keluarga, sekolah dan lingkungan setempat.
- 5) Elemen Dinamis Pembelajaran Komponen dinamis dalam pembelajaran adalah komponen yang keberadaannya dalam sistem pembelajaran goyah, kadang rapuh, bahkan hilang terus menerus.
- 6) Upaya Pendidik dalam Mengajar Siswa Upaya yang dimaksud di sini adalah cara guru mengatur diri dalam menampilkan siswa mulai dari menguasai materi, bagaimana menyampaikannya, menonjol di mata siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2010, hml.23) menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua unsur, khususnya komponen bawaan dan variabel asing. Dua komponen yang disinggung adalah elemen karakteristik seperti keinginan dan keinginan untuk berhasil dan dukungan untuk menyesuaikan kebutuhan, keyakinan harapan. Sedangkan unsur luarnya adalah apresiasi, iklim belajar yang menyenangkan, dan latihan belajar yang menarik.

Untuk mencapai motivasi belajar bagi siswa, maka harus diperhatikan komponen yang mempengaruhinya, baik yang alami maupun yang lahiriah, harus dipikirkan. Siswa harus memiliki dorongan untuk menyelesaikan latihan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Dari

variabel-variabel asing harus dibarengi dengan hibah untuk siswa yang mendominasi, penting untuk memiliki iklim belajar yang kondusif dan latihan pembelajaran yang menarik. Untuk situasi ini orang tua juga penting untuk membantu anak-anak mereka dalam belajar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi Kepustakaan adalah studi yang digunakan dalam pencarian, mengumpulkan data untuk dianalisis serta disajikan ke dalam bentuk laporan penelitian. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) mengungkapkan:

Studi pustaka diidentikkan dengan investigasi hipotetis dan referensi berbeda yang diidentikkan dengan kualitas, budaya dan standar yang tercipta dalam situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam mengarahkan pemeriksaan, hal ini karena eksplorasi tidak dapat dipisahkan dari tulisan logis.

Selanjutnya menurut Nazir (2013, hlm. 93) “.prosedur pengumpulan informasi dengan mengarahkan penyelidikan survei buku, karya sastra, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dibahas”. Sedangkan Zed (2008, hlm. 3) menyatakan bahwa "studi kepustakaan adalah kemajuan latihan yang diidentifikasi dengan teknik untuk mengumpulkan informasi perpustakaan, membaca dengan teliti dan merekam dan menyiapkan bahan penelitian”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kajian teoritis, referensi dan pelaporan yang berhubungan mengenai permasalahan yang akan diteliti, serta mengolah kembali bahan yang akan diteliti.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Memilihnya pendekatan kualitatif yaitu dapat menggunakan data yang nyata terjadi di lapangan ketika melakukan penelitian, kemudian

setelah mendapatkan data kemudian peneliti dapat menganalisisnya. Menurut Sugiyono (2011, hlm. 9) menyatakan bahwa:

Strategi kualitatif adalah strategi yang bergantung pada cara berpikir postpositivisme, sedangkan untuk investigasi pada item-item normal, di mana ilmuwan sebagai instrumen kunci, prosedur pengumpulan informasi diselesaikan dengan triangulasi (bergabung). Pemeriksaan informasi bersifat induktif atau subyektif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada spekulasi.

Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Mantra (2010, hlm. 30) adalah” penelitian yang menghasilkan data sebagai catatan atau informasi yang tidak salah lagi terkandung dalam teks yang diteliti”. Sedangkan menurut Moleong (2016, hlm. 6) mengatakan:

Pengujian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami keajaiban-keajaiban tentang apa yang mampu dilakukan oleh subjek penelitian seperti perilaku, kearifan, inspirasi, kegiatan dan lain-lain secara komprehensif dan melalui penggambaran sebagai kata-kata dan bahasa, dalam setting luar biasa yang teratur dan dengan menggunakan berbagai strategi normal.

Dari sebagian pengertian di atas, sangat mungkin beralasan bahwa metodologi subjektif adalah suatu pendekatan pemeriksaan yang dilakukan secara menyeluruh pada pokok bahasan, kemudian hasil yang diperoleh berupa catatan-catatan atau keterangan-keterangan yang jelas yang terkandung dalam teks di bawahnya. belajar.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber informasi dalam penelitian adalah subyek yang darinya informasi dapat diperoleh. Adapun definisi sumber data menurut Arikunto (2010, hlm. 172) “Sumber informasi yang disinggung dalam ulasan adalah subjek dari mana informasi itu diperoleh”. Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2013, hlm. 142) sumber informasinya adalah: "Sumber informasi merupakan faktor penting yang dipertimbangkan dalam memutuskan strategi pemilihan informasi terlepas dari jenis informasi yang telah dibuat sebelumnya".

Dari beberapa pengertian di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa sumber informasi merupakan faktor vital dalam penelitian, dan sangat penting

dalam menentukan strategi pemilihan informasi untuk menentukan subjek informasi yang akan diperoleh. Sumber informasi dalam tinjauan terdiri dari informasi penting dan informasi opsional

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi eksplorasi yang dapat diperoleh secara langsung, menurut Husein Umar (2013, hlm. 42) data primer merupakan: “Informasi esensial adalah informasi yang diperoleh dari sumber utama baik dari orang atau orang seperti hasil pertemuan atau dampak pembulatan survei yang biasa dilakukan oleh para ilmuwan. Selain itu, menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2013, hlm. 142) data primer merupakan: “Informasi penting adalah sumber informasi pemeriksaan yang diperoleh langsung dari sumber pertama (tidak melalui media orang tengah)”. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 172) data primer merupakan informasi yang dikumpulkan melalui pihak utama, biasanya melalui pertemuan, mengikuti, dan lain-lain”.

Berdasarkan dari pengertian di atas, cenderung beralasan bahwa data premer adalah informasi yang diperoleh dari sumber utama atau sumber khusus sehubungan dengan ulasan yang menggunakan wawancara. Dalam ulasan ini, informasi penting diperoleh dari jurnal mengenai penggunaan ice breaking serta motivasi belajar, buku-buku, artikel-artikel dan sumber-sumber lainnya. Dalam pembahasan yang diteliti ini peneliti mengambil informasi dari berbagai hasil penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan peneliti mengakses melalui jurnal dan berjumlah 13 jurnal.

b. Data Skunder

Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang didapat melalui media perantara. Menurut Husein Umar (2013, hlm. 42) menyatakan “data sekunder adalah informasi penting yang telah ditangani dan diperkenalkan secara tambahan baik oleh pengumpul informasi penting atau oleh kumpulan yang berbeda, misalnya dalam bentuk tabel atau grafik. Selain itu, Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2013, hlm. 143) menyatakan sumber data merupakan sumber informasi pemeriksaan yang diperoleh

analisis secara tidak langsung melalui media mediator (didapat dan direkam oleh berbagai pertemuan)". Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Ulber Silalahi (2012, hlm. 289) menyatakan bahwa "Informasi dikumpulkan dari tangan kedua atau dari berbagai sumber yang dapat diakses sebelum pemeriksaan diarahkan".

Berdasarkan beberapa menurut para ahli di atas, cenderung beralasan bahwa informasi tambahan adalah informasi yang diperoleh secara tersirat dan diperoleh melalui media, tabel, grafik, dan berbagai sumber yang pada saat itu dapat diakses sebelum pemeriksaan diarahkan. Informasi tambahan yang digunakan oleh peneliti adalah buku harian, buku, dan artikel yang berbeda.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi sesuai tata cara penelitian agar mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2005, hlm. 62), "teknik pengumpulan data adalah kemajuan paling penting dalam penelitian, karena alasan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi. Selain itu, sesuai dengan Riduwan (2010, hlm. 51) mengemukakan bahwa "teknik pengumpulan data adalah teknik pemilahan informasi yang akan menjadi prosedur atau teknik yang dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan untuk mengumpulkan informasi". Untuk sementara, sesuai Nazir (2014, hlm. 179) mengemukakan "teknik pengumpulan data adalah sistem yang tepat dan standar untuk mendapatkan informasi penting".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan para ilmuwan untuk mengumpulkan informasi, dengan pemilihan informasi, motivasi di balik eksplorasi adalah untuk mendapatkan data.

Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya data-data perlu melewati beberapa tahap dalam pengolahan data seperti yang dikemukakan oleh Waluyo (2017, hlm. 60) mengungkapkan bahwa terdapat 4 teknik yaitu:

- a. *Organizing* adalah rangkaian pengumpulan, pencatatan, pengenalan realitas yang teratur untuk tujuan penelitian

- b. *Editing*, ialah sesuatu aktivitas pengecekan hendak ketetapan serta keaslian sesuatu informasi.
- c. *Coding*, merupakan aktivitas guna mengklarifikasi serta mengecek informasi yang akurat terhadap data yang hendak dilakukan supaya pas.
- d. *Analyzing*, yaitu memberikan pemeriksaan lebih lanjut tentang akibat-akibat dari perubahan dan pengumpulan data yang dapat diperoleh dari sumber-sumber penelitian dengan menggunakan hipotesis sehingga diperoleh hasil akhir

Sejalan dengan beberapa point di atas, Arikunto (2010, hlm. 24) terungkap bahwa data yang terkandung dalam tulisan dikumpulkan dan ditangani dengan strategi berikut:

- a. *Editing* adalah memeriksa kembali data-data yang didapat, terutama sejauh menyangkut kulminasi, kejelasan kepentingan dan kesepakatan kepentingan antara satu sama lain.
- b. *Organizing*, adalah menyatukan data yang diperoleh dengan sistem yang telah dibutuhkan.
- c. *Finding* adalah hasil dari eksplorasi, yaitu melakukan pemeriksaan terhadap konsekuensi-konsekuensi pemilahan data dengan menggunakan aturan-aturan, hipotesis-hipotesis dan teknik-teknik yang telah ditetapkan sehingga diperoleh tujuan-tujuan tertentu yang merupakan konsekuensi-konsekuensi dari jawaban-jawaban terhadap rencana masalah.

Mengingat sebagian dari klarifikasi di atas, cenderung disimpulkan bahwa setelah data-data serta bahan-bahan yang diperoleh maka data yang sudah ada diolah kembali untuk melalui beberapa tahapan yang telah ditentukan. Tujuan teknik pengumpulan data yaitu untuk mempermudah dalam proses penelitian. Berdasarkan beberapa pemaparan diatas maka dijelaskan terdapat beberapa tahap dalam teknik pengolahan data, yaitu *editing*, *organizing*, *finding*, *coding*, dan *analyzing*. Pada tahap *editing* data di cek kembali mengenai informasi yang diperoleh. Pada tahap *organizing* melakukan penyusunan data terhadap kerangka yang dibutuhkan. Pada tahap *finding* melakukan analisis lanjutan mengenai informasi yang didapatkan.

Tahap coding melakukan pengecekan kembali terhadap informasi agar data yang didapat lebih relevan. Tahap *analyzing* melakukan analisis lebih lanjut kemudian menyusun dalam bentuk tabel agar mempermudah proses analisis, hal ini tentunya ketika sudah melewati tahap *editing* dan *organizing*. Pada penelitian ini, teknik yang dipilih oleh peneliti yaitu teknik yang dikemukakan oleh Arikunto adalah *editing*, *organizing*, dan *finding*.

4. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dari beberapa tahap penelitian, lalu langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 244) menyatakan:

Analisis data adalah kegiatan memasukkan informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan sengaja, dengan cara memilah-milah informasi ke dalam kelas-kelas, memisahkannya menjadi unit-unit, menggabungkannya, mendalangnya menjadi desain, memilih apa yang signifikan dan apa yang akan menjadi. dipelajari, dan membuat tujuan sehingga mudah dirasakan tanpa bantuan dari orang lain dan orang lain.

Selain itu, analisis data menurut Ardhana (dalam Moleong 2010, hlm. 103) mengungkapkan "analisis data merupakan metode yang terlibat dengan mengatur pengelompokan informasi, memilahnya menjadi contoh, kelas, dan unit penggambaran dasar". Kemudian Noeng (dalam Rijali, 2018, hlm. 84) mengemukakan analisis data sebagai "suatu karya untuk dengan sengaja mencari dan memilah catatan dari persepsi, pertemuan, dan lain-lain untuk memperluas pemahaman ilmuwan terhadap kasus yang sedang dipertimbangkan. dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sementara untuk mengembangkan pengaturan ini lebih lanjut, penyelidikan harus dilanjutkan dengan mencoba menemukan makna. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka penelitian ini menggunakan metode analisis dan komparatif.

a. Deduktif

Deduktif merupakan salah satu jenis metode penelitian. Menurut Rochmad (2007, hlm. 114). "Sikap deduktif merupakan salah satu tujuan yang bersifat formal dan menonjolkan aksentuasi pada rencana permainan berpikir. Sedangkan menurut Busrah (2012, hlm. 5) deduktif adalah salah satu metodologi yang bergantung pada aturan-aturan yang disepakati.

Pemikiran deduktif adalah cara pandang yang dimulai dari pernyataan umum dan mencapai penentuan eksplisit.

Adapun menurut Herman Hudoyo (dalam Rohim 2010, hlm. 7-8) metodologi deduktif akan memudahkan siswa untuk memahami gagasan yang diajarkan jika diterapkan pada kelas yang tepat (hebat) dan waktu yang dibutuhkan untuk belajar sangat singkat. Apabila metodologi ini dipadukan dengan teknik pembelajaran yang tepat, maka dapat memperluas pencapaian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini menggarisbawahi memori siswa dan siswa dipisahkan secara jelas sesuai dengan desain pertunjukan yang diperkenalkan oleh instruktur.

Mengingat sebagian dari pengertian di atas, sangat mungkin beralasan bahwa deduktif adalah informasi yang luar biasa. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar siswa secara umum.

b. Induktif

Metode induktif adalah metode keterbalikan dari deduktif. Menurut Purwanto (dalam Rahmawati 2011, hlm. 75) menyatakan "Induktif adalah pendekatan pengajaran yang dimulai dengan memperkenalkan berbagai kondisi luar biasa dan kemudian dapat ditutup menjadi kenyataan, aturan, atau aturan. Pembelajaran dimulai dengan memberikan model eksplisit dan kemudian sampai pada spekulasi. Selain itu, menurut Suriasumantri (2001, hlm. 48) "Induktif adalah perspektif di mana akhir keseluruhan diambil dari kasus individu yang berbeda." Adapun menurut Samosir (1997, hlm. 80) mencirikan "metodologi induktif sebagai metode mendorong yang memanfaatkan informasi untuk menunjukkan ide atau standar kepada siswa".

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, cenderung dapat disimpulkan bahwa induktif adalah suatu pendekatan yang menunjukkan dengan memperkenalkan berbagai kondisi pengecualian, kemudian, kemudian ditutup dan diselesaikan, standar dan aturan. Induktif dalam ulasan ini membedah unsur-unsur yang mempengaruhi inspirasi belajar siswa dan kemudian ditutup secara keseluruhan.

c. Komparatif

Penelitian komparatif menurut Nazir (2010, hlm. 58) mengemukakan "penelitian komparatif adalah semacam pemeriksaan ekspresif yang perlu menemukan jawaban secara umum tentang keadaan dan hasil logis, dengan menyelidiki unsur-unsur yang menyebabkan peristiwa atau perkembangan keajaiban tertentu". Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2012, hlm. 54) mengemukakan "penelitian komparatif merupakan tinjauan yang melihat keberadaan setidaknya satu faktor dalam dua atau berbagai contoh, atau pada berbagai kesempatan". Kemudian, menurut Silalahi (2010, hlm. 57) mengungkapkan penelitian komparatif merupakan penelitian yang menganalisis setidaknya dua efek samping. Pemeriksaan relatif dapat berupa kesamaan yang mencerahkan (tidak salah lagi dekat) atau relatif korelasional (hubungan dekat). Mencerahkan dekat menganalisis variabel serupa untuk berbagai contoh. Perbandingan yang menarik juga dapat digunakan untuk menganalisis 30 faktor berbeda untuk contoh serupa. Pemeriksaan korelasional juga dapat dilakukan dengan berbagai faktor yang berhubungan dengan variabel yang sama.

Mengingat sebagian dari definisi di atas, cenderung dianggap bahwa komparatif adalah pemeriksaan yang memikirkan setidaknya satu faktor dalam berbagai contoh.

d. Interpretatif

Menurut Newman (1997, hlm. 68) menjelaskan "sebagai aturan umum, pendekatan interpretatif adalah kerangka kerja sosial yang menguraikan perilaku secara mendalam dan langsung memperhatikannya. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2010, hlm. 13) menyatakan bahwa "penelitian interpretatif berpusat pada gagasan abstrak tentang dunia sosial dan mencoba memahami pandangan artikel yang direnungkan. dunia nyata, bukan pada faktor-faktor nyata otonom yang ada di luarnya. Adapun menurut Morrison (dalam Bungin, 2007, hlm. 47) mengemukakan bahwa "penelitian interpretatif melihat eksplorasi logis tidak cukup untuk memperjelas "rahasia" pengalaman manusia sehingga

komponen manusia yang solid diperlukan di sekolah. pertemuan ini lebih tertarik pada kasus individu daripada kasus umum.

Dari sebagian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian interpretatif adalah teknik yang digunakan untuk menemukan hasil penelitian dengan memeriksa pertemuan individu yang dianalisis secara mendasar dengan hasil yang berlaku dan data yang tepat.

H. Sistematika Pembahasan

Menurut Tim Penyusun (2020, hlm. 29) mengemukakan bahwa “sistematika penelitian menggambarkan substansi setiap bagian, permintaan untuk mengarang, dan keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi, yang digambarkan yaitu:

- Bab I** : Pada Bab I terdapat beberapa penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II** : Pada Bab II terdapat pembahasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang kita ambil, yaitu menjelaskan mengenai rumusan masalah pertama.
- Bab III** : Dalam Bab III terdapat pembicaraan tentang spekulasi yang terkait dengan pemeriksaan yang akan dilakukan, yaitu mengenai rumusan masalah kedua.
- Bab IV** : Pada Bab IV terdapat suatu bahasan mengenai hasil penelitian yang didapat, yaitu menjelaskan mengenai rumusan masalah ketiga.
- Bab V** : Pada Bab V terdapat penjelasan mengenai kesimpulan dan saran.